



Vol. 05 No. 04 (2026) : 1043-1057

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN LITERASI KEAGAMAAN DIGITAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP MODERAT PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0

DIANA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: hisytarasd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan literasi keagamaan digital guna membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media digital sebagai sumber informasi keagamaan di kalangan generasi muda yang berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik. Di tengah derasnya arus informasi digital, kemampuan literasi keagamaan digital menjadi kebutuhan penting untuk mencegah penyebaran pemahaman keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan tidak terverifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala madrasah, dan wakil kepala bidang kurikulum yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu penguatan kemampuan verifikasi informasi keagamaan digital, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berbasis teknologi, pembiasaan berpikir kritis terhadap konten keagamaan di media sosial, dan pembentukan budaya literasi digital religius di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital berkontribusi dalam membentuk sikap moderat peserta didik melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi keagamaan digital dalam pembelajaran PAI sebagai upaya penguatan moderasi beragama di era Society 5.0.

Kata Kunci: literasi keagamaan digital, Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, sikap moderat, Society 5.0.

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling digital religious literacy to shape moderate attitudes in students in the Society 5.0 era. This research is motivated by the increasing use of digital media as a source of religious information among the younger generation, which has the potential to influence students' ways of thinking, attitudes, and religious behavior. Amidst the rapid flow of digital information, digital religious literacy skills are a crucial need to prevent the

spread of exclusive, intolerant, and unverified religious understandings. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type to understand the experiences and meanings constructed by teachers and students in the learning process. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation with Islamic Religious Education teachers, students, madrasah principals, and deputy heads of curriculum selected using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and was strengthened through triangulation of sources and methods. The research findings reveal four main themes: strengthening the ability to verify digital religious information, integrating religious moderation values into technology-based learning, cultivating critical thinking habits regarding religious content on social media, and fostering a culture of religious digital literacy in the school environment. These findings demonstrate that digital religious literacy contributes to shaping students' moderate attitudes through the development of critical thinking skills, tolerance, and responsibility in using digital media. This research emphasizes the importance of integrating digital religious literacy into Islamic Religious Education (PAI) learning as an effort to strengthen religious moderation in the era of Society 5.0.

Keywords: digital religious literacy, Islamic Religious Education, religious moderation, moderate attitudes, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan praktik keberagamaan masyarakat. Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan Jepang menempatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, internet of things, dan big data sebagai bagian integral dalam aktivitas sosial manusia. Dalam konteks pendidikan, transformasi digital telah mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis jaringan digital. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi akademik, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami ajaran agama, membangun identitas keagamaan, serta berinteraksi dalam ruang sosial digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi tantangan baru dalam membangun kesadaran keberagamaan peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu terverifikasi secara akademik maupun ideologis. (Hefni, 2020)

Di tingkat global, perkembangan media digital telah melahirkan fenomena pergeseran otoritas keagamaan dari ruang konvensional menuju ruang virtual. Peserta didik saat ini lebih banyak memperoleh pengetahuan agama melalui media sosial, platform video digital, dan berbagai situs internet dibandingkan melalui institusi pendidikan formal. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus ancaman dalam kehidupan keberagamaan generasi muda. Di satu sisi, teknologi digital mempermudah akses terhadap sumber pengetahuan agama yang luas dan cepat. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi media penyebaran intoleransi, ujaran kebencian, radikalisme, dan pemahaman agama yang eksklusif. Menurut laporan We Are Social tahun 2024, pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 139 juta pengguna aktif, dengan kelompok usia remaja menjadi pengguna terbesar. Tingginya intensitas

penggunaan media sosial tersebut menyebabkan peserta didik sangat rentan terhadap paparan narasi keagamaan yang tidak moderat apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keagamaan digital yang baik. (Aulia & Arifin, 2023)

Dalam konteks nasional, isu moderasi beragama dan literasi digital menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya melalui jalur pendidikan. Penguatan moderasi beragama dipandang penting untuk menjaga kohesi sosial masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Namun demikian, berbagai kasus intoleransi dan polarisasi sosial berbasis agama masih menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama belum berjalan optimal. Data Setara Institute tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kasus pelanggaran kebebasan beragama dan praktik intoleransi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama normatif, tetapi juga pada kemampuan menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan di ruang digital secara kritis dan moderat. (Nisa et al., 2021)

Fenomena rendahnya literasi keagamaan digital peserta didik terlihat dalam berbagai praktik penggunaan media sosial di kalangan remaja. Berdasarkan hasil observasi awal dan beberapa penelitian terdahulu, peserta didik cenderung menerima informasi keagamaan secara instan tanpa melakukan verifikasi sumber dan konteks isi pesan. Konten-konten keagamaan di TikTok, YouTube, Instagram, maupun platform digital lainnya sering kali diterima begitu saja karena dikemas secara menarik dan emosional. Padahal, tidak semua konten tersebut memiliki landasan keilmuan yang kuat maupun narasi moderasi beragama yang tepat. Dalam beberapa kasus, peserta didik justru terpapar pada ceramah keagamaan yang bersifat provokatif, eksklusif, bahkan mengandung ujaran kebencian terhadap kelompok lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan digital menjadi kebutuhan penting dalam membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan peserta didik di era Society 5.0. (Subiantoro, 2023)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan digital peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, etika sosial, dan kesadaran keberagamaan yang moderat. Dalam konteks era digital, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogi digital agar mampu membimbing peserta didik menghadapi arus informasi keagamaan di media digital. Guru PAI perlu menjadi fasilitator, mediator, sekaligus filter terhadap berbagai konten keagamaan yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, strategi guru dalam menanamkan literasi keagamaan digital menjadi sangat penting untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami agama secara kritis, kontekstual, dan inklusif. (Masyitah, 2025)

Literasi keagamaan digital pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara bijaksana. Literasi keagamaan digital mencakup kemampuan peserta didik dalam membedakan sumber keagamaan yang kredibel, memahami konteks ajaran agama, serta menyikapi perbedaan secara toleran dan terbuka. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi keagamaan digital menjadi bagian penting dalam membangun sikap moderat peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem dan narasi kebencian di media sosial. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan digital tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun moderasi beragama di lingkungan pendidikan. (Muvid & Agustin, 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara literasi digital, moderasi beragama, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian (Hefni, 2020) menyoroti pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama dalam ruang digital. Penelitian (Puspita et al., 2025) membahas penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran moderasi beragama, sedangkan penelitian (Hasanuddin et al., 2025) mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi digital di sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan pengembangan media pembelajaran, sehingga belum banyak menggali pengalaman subjektif guru dalam membangun strategi pedagogis untuk menanamkan literasi keagamaan digital pada peserta didik. (Puspita et al., 2025)

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada minimnya pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses pembelajaran dari perspektif guru maupun peserta didik. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan survei atau studi literatur sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana guru menghadapi tantangan pembelajaran agama di era Society 5.0, bagaimana strategi yang mereka gunakan, serta bagaimana peserta didik memaknai proses literasi keagamaan digital dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan pengalaman subjektif yang terjadi dalam praktik pendidikan agama berbasis digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Fadli, 2021)

Secara sosial dan budaya, penelitian ini menjadi penting karena generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat kompleks dan terbuka. Paparan informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir, identitas, dan perilaku keberagamaan peserta didik apabila tidak disertai kemampuan literasi yang baik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kemampuan memahami agama secara moderat dan toleran menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, sekolah dan guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya literasi keagamaan digital yang

tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi keberagaman sosial dan agama. (Nugroho & Suyadi, 2020)

Penelitian ini menggunakan perspektif teori konstruktivistik sosial yang memandang bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan konstruksi makna yang dibangun peserta didik. Dalam konteks pembelajaran digital, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan media digital dan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana guru PAI membangun strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan literasi keagamaan digital sekaligus membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif moderasi beragama sebagai landasan dalam memahami pentingnya pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan anti-kekerasan di tengah tantangan era digital. (Nisa et al., 2021)

Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan literasi keagamaan digital untuk membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru merancang pembelajaran, memilih media digital, membimbing peserta didik dalam memahami informasi keagamaan, serta menghadapi tantangan pembelajaran agama di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengalaman peserta didik dalam memahami dan memaknai literasi keagamaan digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga makna sosial dan pedagogis yang terbentuk dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan literasi keagamaan digital guna membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pedagogi digital dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter moderat peserta didik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan literasi keagamaan digital kepada peserta didik di era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali makna yang dibangun peserta didik terhadap proses pembelajaran literasi keagamaan digital yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan sehingga dapat ditemukan esensi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran digital, tetapi juga pada

pengalaman pedagogis, dinamika sosial, dan makna keberagamaan yang terbentuk melalui interaksi guru dan peserta didik dalam ruang pembelajaran digital. (Fadli, 2021)

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan memiliki program penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut aktif memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran dan memiliki fasilitas teknologi pendidikan yang memadai, seperti Learning Management System (LMS), akses internet sekolah, media pembelajaran berbasis video, dan penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, pengumpulan dokumentasi, dan validasi data secara bertahap agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. (Abdussamad, 2021)

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala madrasah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Guru PAI dipilih karena mereka memiliki peran utama dalam merancang strategi pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam penggunaan media digital berbasis keagamaan. Peserta didik dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses penanaman literasi keagamaan digital dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pembelajaran digital dan penguatan moderasi beragama. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran digital dan kemampuan memberikan informasi secara mendalam terkait fokus penelitian. (Sugiyono, 2022)

Kriteria pemilihan informan ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Guru PAI yang dipilih merupakan guru yang aktif menggunakan media digital dalam pembelajaran minimal selama satu tahun terakhir serta terlibat dalam program penguatan moderasi beragama di sekolah. Peserta didik yang menjadi informan dipilih berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis digital dan kemampuan menyampaikan pengalaman belajar secara reflektif. Kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi di sekolah. Selain menggunakan purposive sampling, penelitian ini juga menerapkan teknik snowball sampling untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi partisipan utama apabila dianggap memiliki informasi relevan terkait fenomena penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperkaya data dan memperdalam pemahaman terhadap pengalaman pembelajaran literasi keagamaan digital. (Zaluchu, 2021)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan partisipan terkait strategi guru dalam menanamkan

literasi keagamaan digital pada peserta didik. Teknik wawancara ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai respons partisipan tanpa kehilangan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi antara 45 hingga 90 menit dan direkam menggunakan perangkat digital setelah memperoleh persetujuan partisipan. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator literasi keagamaan digital, moderasi beragama, penggunaan media digital, dan strategi pedagogis guru dalam pembelajaran PAI. (Hennink et al., 2020)

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif untuk memperoleh data mengenai praktik nyata pembelajaran literasi keagamaan digital di kelas. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap penggunaan media digital, metode pembelajaran yang diterapkan guru, bentuk interaksi peserta didik, serta respons siswa terhadap materi literasi keagamaan digital. Teknik observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya pembelajaran secara lebih mendalam karena data diperoleh melalui pengalaman langsung di lapangan. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk field notes dan jurnal reflektif peneliti untuk mendukung proses analisis data. (Moleong, 2021)

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi modul pembelajaran digital, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), video pembelajaran PAI, kebijakan sekolah mengenai penggunaan teknologi digital, hasil tugas peserta didik, serta foto kegiatan pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami bagaimana strategi literasi keagamaan digital diintegrasikan dalam desain pembelajaran dan budaya sekolah. Dokumentasi juga membantu peneliti melakukan cross-check terhadap data hasil wawancara dan observasi sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. (Nugrahani, 2020)

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, kepala madrasah, dan dokumen sekolah untuk memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas data dan mengurangi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi hasil penelitian. (Yusuf, 2021)

Penelitian ini juga menggunakan teknik member checking sebagai bagian dari proses validasi data. Setelah wawancara dan analisis awal dilakukan, peneliti memberikan ringkasan hasil wawancara kepada partisipan untuk dikonfirmasi kembali. Partisipan diberikan kesempatan untuk memperbaiki, mengklarifikasi, atau menambahkan informasi apabila terdapat interpretasi yang dianggap kurang sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik

member checking digunakan untuk menjaga autentisitas pengalaman partisipan dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan makna yang dimaksud oleh informan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat trustworthiness yang lebih kuat dalam perspektif penelitian fenomenologi. (Creswell & Poth, 2023)

Selain triangulasi dan member checking, penelitian ini juga menerapkan audit trail untuk menjaga dependabilitas penelitian. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, transkripsi wawancara, proses koding, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Seluruh catatan penelitian disimpan dalam bentuk file digital dan jurnal penelitian sehingga memungkinkan pihak lain menelusuri proses penelitian secara transparan. Teknik audit trail membantu peneliti menjaga konsistensi proses analisis dan meningkatkan akuntabilitas penelitian kualitatif yang dilakukan. (Miles et al., 2020)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan kategorisasi konsep agar memudahkan peneliti memahami pola hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berulang untuk menemukan makna mendalam terkait strategi guru PAI dalam menanamkan literasi keagamaan digital kepada peserta didik. Model analisis ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang sistematis namun tetap fleksibel dalam memahami fenomena sosial secara mendalam. (Miles et al., 2020)

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Open coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, penggunaan media digital, literasi keagamaan, dan pembentukan sikap moderat peserta didik. Selanjutnya, axial coding dilakukan untuk menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan konseptual, sedangkan selective coding dilakukan untuk menyusun tema inti yang menggambarkan esensi pengalaman partisipan dalam pembelajaran literasi keagamaan digital di era Society 5.0. Dengan pendekatan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai dinamika pedagogi digital dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan literasi keagamaan digital untuk membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0 diwujudkan melalui beberapa praktik pedagogis yang

saling berkaitan. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) penguatan kemampuan verifikasi informasi keagamaan digital, (2) integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berbasis teknologi, (3) pembiasaan berpikir kritis terhadap konten keagamaan di media sosial, dan (4) pembentukan budaya literasi digital religius di lingkungan sekolah. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital tidak dipahami hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan sebagai kemampuan memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kritis dan moderat dalam ruang digital.

Penguatan Kemampuan Verifikasi Informasi Keagamaan Digital

Tema pertama yang muncul dari hasil penelitian adalah upaya guru PAI dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memverifikasi informasi keagamaan yang mereka peroleh melalui internet dan media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari tingginya intensitas penggunaan media digital oleh peserta didik sehingga mereka berupaya mengintegrasikan materi literasi informasi ke dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menjelaskan materi agama berdasarkan buku teks, tetapi juga mengajak peserta didik menganalisis berbagai konten keagamaan yang beredar di platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook.

Salah seorang guru PAI menjelaskan: “Sekarang siswa lebih banyak belajar agama dari media sosial dibandingkan dari buku. Karena itu kami mengajarkan mereka bagaimana mengecek sumber ceramah, siapa narasumbernya, apakah memiliki kompetensi keilmuan yang jelas atau tidak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya validitas sumber informasi keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan contoh konten keagamaan yang viral di media sosial kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi sumber, tujuan penyampaian pesan, serta kemungkinan bias yang terkandung dalam konten tersebut. Melalui praktik tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa tidak semua informasi keagamaan yang beredar di ruang digital dapat diterima secara langsung tanpa proses verifikasi.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya perubahan pola pikir setelah memperoleh pembelajaran tersebut. Salah seorang peserta didik menyampaikan: “Dulu kalau ada video ceramah langsung saya percaya. Sekarang saya mencoba melihat siapa ustaznya, sumbernya dari mana, dan apakah sesuai dengan yang diajarkan guru di sekolah.” Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital berkembang melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi pengguna informasi yang lebih kritis dan reflektif.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Tema kedua yang ditemukan adalah integrasi nilai moderasi beragama dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten memasukkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, dan sikap inklusif dalam materi pembelajaran digital. Guru menggunakan video

edukatif, artikel daring, podcast keagamaan, dan berbagai platform pembelajaran digital sebagai media untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman masyarakat Indonesia.

Salah satu guru menyampaikan: “Kami tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga mengajarkan bagaimana agama harus menjadi sumber kedamaian dan menghargai perbedaan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama diarahkan pada pembentukan karakter sosial peserta didik, bukan sekadar penguasaan aspek kognitif keagamaan. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru sering menggunakan studi kasus aktual mengenai konflik sosial, intoleransi, dan keberagaman budaya sebagai bahan diskusi kelas. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Selain itu, peserta didik mengungkapkan bahwa penggunaan media digital membuat pembelajaran moderasi beragama menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena mereka dapat melihat contoh konkret yang terjadi di masyarakat. Pengalaman belajar tersebut membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep agama yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Berpikir Kritis terhadap Konten Keagamaan di Media Sosial

Tema ketiga yang muncul adalah pembiasaan berpikir kritis terhadap berbagai konten keagamaan yang beredar di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai narasi keagamaan dengan latar belakang ideologis yang beragam. Oleh karena itu, guru berupaya membangun kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif atau eksklusif.

Dalam proses pembelajaran, guru sering mengajak peserta didik melakukan diskusi kelompok terhadap konten tertentu yang sedang viral di media sosial. Peserta didik diminta menganalisis isi pesan, argumentasi yang digunakan, serta dampak sosial yang mungkin muncul dari penyebaran konten tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran serta melatih kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi secara objektif.

Seorang peserta didik mengungkapkan: “Sekarang saya tidak langsung membagikan konten agama yang saya lihat di media sosial. Saya mencoba memahami dulu isi pesannya dan mencari informasi dari sumber lain.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keagamaan digital telah mendorong perubahan perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak lagi menjadi konsumen pasif informasi, tetapi mulai berperan sebagai pengguna digital yang lebih bertanggung jawab.

Pembentukan Budaya Literasi Digital Religius di Lingkungan Sekolah

Tema keempat berkaitan dengan pembentukan budaya literasi digital religius yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru tidak hanya bergantung pada aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah dan budaya organisasi yang mendukung penggunaan teknologi secara positif. Sekolah secara aktif menyediakan fasilitas digital, mengembangkan program literasi digital, dan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.

Kepala madrasah menjelaskan: “Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki etika digital dan nilai keagamaan yang kuat.” Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan literasi keagamaan digital memerlukan pendekatan yang holistik. Guru, peserta didik, dan pihak sekolah berperan bersama dalam membangun budaya digital yang mendukung pengembangan sikap moderat dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan literasi keagamaan digital tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan sikap moderat peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik membangun pemahaman mengenai agama dan kehidupan digital melalui proses dialog, refleksi, dan evaluasi kritis yang difasilitasi oleh guru. Literasi keagamaan digital menjadi sarana untuk membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan tidak terjebak pada interpretasi yang sempit.

Temuan mengenai pentingnya verifikasi informasi keagamaan digital sejalan dengan penelitian (Hefni, 2020) yang menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bagaimana guru secara praktis mengembangkan strategi pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengevaluasi sumber informasi keagamaan secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital bukan hanya kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga kemampuan epistemologis untuk menilai kredibilitas dan validitas pengetahuan keagamaan yang diterima.

Temuan terkait integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran digital juga mendukung hasil penelitian (Nisa et al., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di era disrupsi digital. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi instrumen efektif dalam internalisasi nilai moderasi apabila dipadukan dengan strategi pedagogis yang reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya

menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan berpikir kritis terhadap konten media sosial menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah penyebaran intoleransi dan radikalisme digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Puspita et al., 2025) yang menemukan bahwa pedagogi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk menangkal narasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas pedagogi digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan ruang dialog yang terbuka dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai informasi yang mereka konsumsi.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang literasi keagamaan digital dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses konstruksi makna keagamaan di era Society 5.0. Selama ini, banyak penelitian lebih menyoroti pengaruh teknologi terhadap perilaku peserta didik, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pedagogis guru tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan generasi muda. Dengan demikian, literasi keagamaan digital perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang melibatkan dimensi teknologi, pedagogi, sosial, dan budaya secara simultan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat program literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Guru PAI memerlukan pelatihan berkelanjutan terkait pedagogi digital, literasi media, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi agar mampu menghadapi dinamika ruang digital yang terus berkembang. Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu lebih responsif terhadap isu-isu digital kontemporer sehingga pembelajaran agama tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian pada berbagai jenis sekolah dan wilayah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik literasi keagamaan digital dalam pendidikan Islam. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran platform digital tertentu, seperti TikTok, YouTube, atau kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dalam membentuk literasi keagamaan dan sikap moderat peserta didik di era transformasi digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan literasi keagamaan digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik di era Society 5.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses penanaman literasi keagamaan digital tidak hanya dilakukan melalui penguasaan teknologi dan akses informasi keagamaan, tetapi juga melalui penguatan

kemampuan verifikasi informasi, pembiasaan berpikir kritis terhadap konten keagamaan di media sosial, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berbasis digital, serta pembentukan budaya literasi digital religius di lingkungan sekolah. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga mampu memahami, menilai, dan menyikapi informasi keagamaan secara lebih kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus kurator informasi keagamaan di ruang digital. Keberhasilan pembentukan sikap moderat peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman yang inklusif, toleran, dan anti-kekerasan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital merupakan proses pendidikan yang bersifat multidimensional karena melibatkan aspek pedagogis, sosial, budaya, dan teknologi secara bersamaan. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan digital tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun karakter peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural dan terdigitalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi keagamaan digital dan pedagogi Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap moderat di era digital tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada kualitas interaksi pedagogis yang dibangun guru dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan agama, literasi digital, dan moderasi beragama dengan menghadirkan perspektif fenomenologis yang menekankan pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap praktik pembelajaran yang mereka alami.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penguatan kompetensi guru dalam bidang literasi digital, literasi media, dan pedagogi berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting untuk memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tetap sejalan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sekolah perlu membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung budaya literasi digital religius melalui penyediaan fasilitas teknologi, pengembangan program literasi digital, dan penguatan pendidikan moderasi beragama secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi keagamaan digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter di era Society 5.0. Kebijakan pendidikan perlu mendorong pengembangan program pelatihan guru yang berorientasi pada pengelolaan pembelajaran digital sekaligus penguatan nilai-nilai keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi secara lebih efektif dalam membentuk generasi

yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan keberagaman yang inklusif.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah partisipan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian pada berbagai jenjang pendidikan, wilayah, dan karakteristik sekolah yang berbeda. Selain itu, kajian mendatang dapat mengeksplorasi peran platform digital tertentu, seperti media sosial, aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, atau ekosistem pembelajaran digital lainnya dalam membentuk literasi keagamaan dan sikap moderat peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika pendidikan agama di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 145–156. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1435>
- Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi harmonisasi moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Publications.
- Masyitah. (2025). Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2). <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.110>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muvid, M. B., & Agustin, H. P. (2025). Digitalisasi belajar Islam: Mendesain budaya moderasi beragama. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 714–729. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.714-729>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>

- Nugrahani, F. (2020). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 305–318. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2065>
- Nugroho, P., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital dalam membangun karakter peserta didik. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 153–168. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.6759>
- Puspita, D., Khasana, K., Al Gufron, M. A., Khoiriyah, Q. N., & Tamim AR, Z. (2025). Pedagogi digital dan moderasi beragama: Eksplorasi TikTok sebagai platform pembelajaran dalam menangkal narasi Islamisme radikal. *Journal of Indonesian Islamic Education Studies*, 1(1), 265–300. <https://doi.org/10.54180/jiies.2025.1.1.265-300>
- Subiantoro. (2023). Moderasi beragama: Peran dan tantangan dalam pembelajaran di sekolah di era digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1704>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Kencana.
- Zaluchu, S. E. (2021). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348>